



Pelaksanaan Pola Asuh Santriwati Dalam Membina Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah Kabupaten Agam

Sherly Riswal¹, Fenny Ayu Monia², Januar³, Diyan Permata Yanda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
26181

Email : sherlyriswal21@gmail.com, fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id,
januar@uinbukittinggi.ac.id, diyanpermatayanda@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the fact that there are still female students who speak impolitely to their fellow students, the way female students dress when leaving the dormitory, there are still students who do not perform congregational prayers, differences in the background of students who are different in terms of family, education, and experience. The research method used is a descriptive qualitative method. In data collection techniques, observation, interviews, and documentation methods are used. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data are processed using descriptive analysis techniques by redacting data, presenting data, and drawing conclusions, the technique of checking the validity of the data obtained is data triangulation. The results of the study obtained regarding the implementation of parenting patterns of female students in fostering noble morals at the Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah Islamic Boarding School are using three forms of parenting patterns applied in fostering noble morals of female students by their mentors. Which three parenting patterns are considered suitable and effective to be applied in fostering noble morals of female students. In fostering the noble character of students, there are several supporting factors, such as awareness among female students, role models, cooperation with supervisors, and facilities in the dormitory. There are also several factors that hinder the implementation of the noble character development in students, such as a lack of communication between students and supervisors, the influence of mobile phones, and the female students' environment.*

Keywords: *Implementation, Parenting Patterns, and Noble Morals*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi masih ada santriwati yang berbicara tidak sopan kepada sesama teman, cara berpakaian santriwati ketika keluar dari asrama, masih ada santri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah, perbedaan latar belakang santri yang berbeda dari segi keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diolah dengan teknik analisis deskriptif dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, teknik pemeriksaan keabsahan data dari data yang diperoleh adalah triangulasi data. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pelaksanaan pola asuh santriwati dalam membina akhlakul karimah di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah yaitu menggunakan tiga bentuk pola asuh yang diterapkan dalam membina akhlakul karimah santriwati oleh pembinaanya. Yang mana ketiga pola asuh tersebut dirasa cocok dan efektif untuk diterapkan dalam pembinaan akhlakul karimah santriwati. Dalam pembinaan akhlakul karimah santri ada beberapa faktor pendukung yaitu seperti kesadaran pada santriwati, keteladanan, kerjasama dengan pembina dan sarana prasarana di asrama. Ada juga beberapa faktor yang menghambat terlaksananya pembinaan akhlakul karimah pada santri yaitu seperti kurangnya komunikasi antara santri dengan pembina, pengaruh handphone dan lingkungan santriwati.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pola Asuh, dan Akhlakul karimah

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan seorang Muslim sangat bergantung pada akhlakul karimah, yaitu akhlak mulia yang menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan untuk menyelesaikan masalah akhlak yang sering menjadi kendala dalam kehidupan manusia karena dampaknya yang negatif. Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama berfungsi membimbing pemahaman dan pengembangan akhlakul karimah agar tercipta lingkungan yang harmonis. Akhlak menjadi panduan agar manusia selalu memilih perbuatan baik, sehingga terwujud akhlak mulia di masyarakat, yang merupakan misi utama pendidikan agama Islam. (Yatimin Abdullah et al. 2007).

Akhlakul karimah juga berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beretika. Akhlak dalam kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungan sesama manusia maupun terhadap Allah Swt, setiap manusia sangat dianjurkan untuk berbudi pekerti luhur sesuai contoh yang diberikan Nabi kita Muhammad Saw, karena beliau memang diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Dengan akhlak lah kehidupan dapat berjalan dengan baik dan sejalan dengan apa yang diinginkan (Nurussakinah et al. 2022).

Akhlak bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk akhlak santri mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan akhlak, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berfikir panjang merenung, atau memaksakan diri (Fenny Ayu et al. 2023). Jika program pembentukan akhlak itu dirancang dengan tepat, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah, itulah terletak peran penting dan fungsi pondok pesantren.

Membina adalah upaya mengarahkan santri dalam kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek agar tujuan tercapai dengan baik. Peran pendidik sangat penting dalam membina akhlak santriwati, terutama bagi yang tinggal di asrama yang mendapat pembelajaran tambahan dan bimbingan dari pembina sebagai figur orang tua kedua. Metode pembinaan akhlak meliputi nasihat, keteladanan, dan pembiasaan, yang harus dilakukan terus menerus baik pada diri sendiri maupun orang lain. Sebagai pembimbing, pendidik bertanggung jawab memberikan arahan dan bimbingan

berkesinambungan agar akhlak santri terbina dengan baik, memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memastikan perjalanan (Ilyasin et al. 2023).

Dalam membina akhlak santri, pendidik memberikan pemahaman tentang kaidah-kaidah dasar dan maknanya agar santri bisa memahami, meyakini, dan mengamalkannya, dengan penuntunan melalui ganjaran dan hukuman. Santri diajarkan sikap rendah hati, sopan santun, hormat, dan tutur kata lemah lembut dalam berinteraksi. Peran pendidik sangat penting, terutama bagi santriwati di asrama yang memperoleh pembelajaran tambahan dan bimbingan ustadzah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang berdampak positif. Adapun peran pendidik dalam membina akhlak santri meliputi: (1) keteladanan, dengan Rasulullah Saw. sebagai contoh utama dalam pendidikan; (2) pembiasaan, yakni membimbing santri untuk membiasakan nilai-nilai akhlak sehingga tumbuh kesadaran dalam berperilaku baik; (3) pengawasan dan larangan, untuk menghindarkan santri dari kesalahan yang berpotensi membahayakan fisik dan mental; serta (4) pemberian hukuman sebagai alat pendidikan yang memberikan motivasi agar santri disiplin dan jera dalam melakukan kesalahan.

Pola asuh merupakan wujud sikap dan perilaku pembina terhadap santri yang membentuk hubungan harmonis di asrama. Dalam Islam, mendidik dan membimbing santri adalah kewajiban pembina selama santri tinggal di asrama. Pola asuh menjadi cara terbaik bagi pembina dalam menyiapkan santri agar tidak hanya diterima oleh masyarakat, tetapi juga menjadi hamba Allah yang taat, sehingga hidup bahagia di dunia dan akhirat. Pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian santri, baik selama di asrama maupun di luar, yang meliputi pendidikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Beberapa aspek pola asuh dalam perspektif Islam antara lain beriman kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan guru, menjadi teladan baik, bersikap adil, melaksanakan sholat, serta mencegah kemungkaran dengan bersabar. Pembinaan akhlak santri melalui pola asuh dimulai semenjak awal masuk pesantren, dengan peran aktif buya, ustad, dan ustadzah untuk mencegah pelanggaran norma. Pembinaan ini merupakan usaha membersihkan diri dari sifat tercela seperti pemaarah dan penipu, dan harus terus dilakukan seiring perkembangan zaman dan teknologi yang memengaruhi akhlak santri. (Diki Gustian et al. 2018).

Pola asuh mencakup interaksi pembina dengan santri secara menyeluruh, termasuk pemeliharaan, perlindungan, pengajaran, pengawasan, serta bimbingan agar tercipta

akhlakul karimah yang membentuk insan berguna bagi sesame (Abudin h et al. 2096). Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, awalnya fokus mendalami ilmu agama sebagai pedoman hidup (tafaqquh fiddin) dan pengabdian kepada Allah (Zakiah et al. 2005).

Kini, pesantren juga menjadi identitas khas pendidikan Islam Indonesia dengan sistem pengajaran beragam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia santri. Pendidikan di pesantren bertujuan membentuk kepribadian muslim seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai tujuan pendidikan nasional, yakni menghasilkan pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, serta mencintai ilmu untuk pengembangan diri. (Imam Syafi'I et al. 2017).(Ummu Karimah et al. 2018). Pondok pesantren salah satu pendidikan secara historis memberikan kontribusi dan cukup penting peranan terhadap kemajuan bangsa Indonesia dengan mencerdaskan para santri melalui pendidikan di pesantren. Dalam sebuah pondok pesantren santri panggilan bagi para penghuni yang berada di dalamnya. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan buya atau ulama dibantu oleh para ustadz dan ustadzah pembina asrama yang hidup bersama di tengah-tengah para santri, dengan masjid atau surau sebagai pusat ibadah dan kegiatan peribadatan keagamaan. Selanjutnya, gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri selama waktu 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif di antara buya, pembina asrama ustadz dan ustadzah serta santri sebagai satu keluarga besar. Pesantren ini memfungsikan diri sebagai lembaga yang menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, berpengetahuan luas sesuai dengan ajaran Islam (Zaki et al. 2012).

Pondok pesantren memiliki peraturan dan target untuk mencetak generasi muda Islam yang cemerlang dengan pola kehidupan yang mendukung pembentukan akhlak melalui kedisiplinan, seperti disiplin waktu dari bangun pagi hingga tidur. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis ajaran Islam bertujuan mendidik santri menjadi mukmin sejati yang bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, dan berintegritas, serta mampu

berorganisasi dan menaati aturan pesantren. Sistem asrama yang terkelola dengan baik berperan penting dalam pembinaan akhlak santri, dengan tujuan umum perubahan perilaku dan pembersihan hati (tazkiyatun nafs) melalui pendekatan diri kepada Allah. Pembina asrama memberikan perhatian dan pendampingan kepada santri yang berasal dari berbagai latar belakang, menerapkan pola asuh melalui pengasuhan sehari-hari. Di Asrama Putri Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah, pembina membagi tugas kebersihan, mewajibkan sholat berjamaah, wirid, hafalan Al-Qur'an, serta membatasi penggunaan HP untuk melatih disiplin dan kemandirian santri. Meski begitu, masih ditemukan pelanggaran aturan seperti berpakaian tidak pantas, kurang sopan, dan tidak melaksanakan sholat berjamaah. Pembina asrama memiliki peran penting dalam membentuk akhlak santri, yang cenderung lebih baik dibandingkan santri yang tidak mondok karena mendapatkan bimbingan intensif 24 jam. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik meneliti "Pelaksanaan Pola Asuh Santriwati dalam Membina Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'Aib Guguak Randah Kabupaten Agam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul "Pelaksanaan Pola Asuh Santriwati Dalam Membina Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'Aib Guguak Randah" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan pola asuh dalam membina akhlakul karimah santriwati. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Asrama Putri Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'Aib, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, dengan pelaksanaan penelitian selama tahun ajaran 2024/2025.

Informan penelitian terdiri dari pembina asrama sebagai informan kunci dan santriwati sebagai informan pendukung, sehingga data yang diperoleh mencakup berbagai perspektif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi terbuka, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi yang membandingkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dan dokumentasi guna memastikan keakuratan dan kelengkapan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data, penyajian

data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan simpulan yang bersifat kredibel dan relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pelaksanaan pola asuh dalam membina akhlakul karimah di pondok pesantren tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Khusus

1. Bentuk Pola Asuh Yang Diterapka Pembina Dalam Membina Akhlakul Karimah Santriwati Di Asrama Putri Haji Abdul Karim Syu'aib

a) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yang diterapkan di Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib Guguak Randah dalam membina akhlakul karimah santriwati di asrama putri berhasil menciptakan suasana pembinaan yang partisipatif, adil, dan edukatif. Dengan melibatkan santriwati dalam pembuatan aturan dan memberikan kesempatan untuk bermusyawarah, pondok pesantren menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai akhlak yang dijaga bersama. Pendekatan sanksi yang bertahap dan mendidik menekankan pembinaan karakter dan kedisiplinan secara berkelanjutan, bukan semata hukuman, sehingga mendukung perkembangan akhlakul karimah secara optimal. Secara keseluruhan, pola asuh demokratis ini efektif memperkuat kedisiplinan dan membentuk karakter santriwati yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

b) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh pembina asrama di pondok pesantren bertujuan untuk menjaga kedisiplinan, ketertiban, dan keamanan secara cepat dan efektif melalui penegakan aturan yang tegas serta sanksi tanpa musyawarah. Meskipun pola ini dapat memupuk kepatuhan terhadap kegiatan pondok seperti sholat berjamaah, pengajian, dan tahfiz, pola asuh ini kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemandirian dan tanggung jawab internal santri. Fenomena perilaku yang kurang konsisten dengan nilai akhlakul karimah, terutama saat pengawasan longgar, menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih intensif dan metode yang lebih efektif agar nilai-nilai

akhlak benar-benar melekat dalam karakter santri. Oleh karena itu, pembina perlu mengkombinasikan ketegasan dengan pendekatan yang komunikatif dan personal, serta meningkatkan motivasi, bimbingan, dan keteladanan agar santri tidak hanya patuh karena takut, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlak mulia secara menyeluruh.

c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif di pondok pesantren menampilkan sikap pembina yang memberikan kebebasan luas kepada santri dalam beraktivitas dengan pengawasan yang tidak terlalu ketat, namun tetap disertai bimbingan, motivasi, dan nasihat yang terarah untuk membentuk karakter positif seperti kesabaran, kerendahan hati, serta disiplin ibadah. Pendekatan ini menciptakan suasana asrama yang hangat dan penuh pengertian, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius melalui teladan dan pembinaan spiritual yang konsisten dari pembina. Meskipun memberikan ruang kebebasan, pola asuh ini tetap berusaha menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga santri dapat berkembang secara optimal dalam aspek moral, spiritual, dan kedisiplinan tanpa merasa diberi tekanan yang berlebihan..

2. Bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwati

Peranan dalam pembinaan akhlak santri sangat penting buya dan ustadz sebagai teladan memiliki peran sentral dalam membimbing santri melalui keteladanan dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial.

Pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari santri diajarkan untuk menerapkan adab islami dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sopan santun terhadap guru, sesama santri, dan masyarakat sekitar baik dalam etika maupun berbicara. Lingkungan yang kondusif berbasis ukhuwah Islamiyah (persaudaran Islam) menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya akhlak mulia melalui kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling menghormati. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis akhlak seperti tahfiz, pramuka, dakwah, bakti sosial, dan pelatihan dasar kepemimpinan membantu santri mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata di masyarakat. Melakukan muhasabah (introspeksi diri)

evaluasi ini dilakukan secara rutin membantu menyadari kesalahan dan memperbaiki diri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Santri

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya kesadaran atau kehendak dalam diri santri, kehendak yang dimaksud ialah kemauan, keinginan, dan harapan.

Faktor pendukung utama dalam pembinaan akhlakul karimah santriwati di asrama adalah adanya kemauan dan kehendak dari dalam diri santri itu sendiri sebagai pondasi utama keberhasilan pembinaan. Kemauan tersebut mencakup keinginan dan harapan santri untuk memperbaiki perilaku dan mengembangkan akhlak yang mulia. Selain itu, peran pembina sangat penting dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta arahan yang konstruktif untuk membantu santri mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran dan kerendahan hati. Dengan kombinasi antara kesadaran internal santri dan dukungan aktif dari pembina, proses pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

- 2) Teladan dalam diri pendidik

Teladan yang konsisten dari pendidik merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembinaan akhlakul karimah santri. Ketegasan, konsistensi, serta perilaku baik pembina seperti kesabaran, kerendahan hati, disiplin, dan keteladanan dalam melaksanakan ibadah tepat waktu dan membaca Al-Qur'ann menjadi inspirasi dan motivasi bagi santri untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidik yang tidak hanya memberikan nasihat tetapi juga memperlihatkan sikap dan tindakan yang baik secara nyata mampu membentuk karakter santri secara lebih efektif dan menyeluruh..

- 3) Kerja sama dan dukungan dari pembina asrama

Kerja sama dan dukungan yang harmonis antara pembina dan santri merupakan faktor krusial dalam menciptakan lingkungan asrama yang kondusif untuk pembinaan akhlakul karimah. Ketegasan dan konsistensi pembina dalam menegakkan aturan, yang didukung oleh komunikasi terbuka dan hubungan yang baik dengan santri, membangun suasana yang

hangat dan mendukung. Hal ini tidak hanya memperlancar proses pembinaan karakter, tetapi juga memotivasi santri untuk terus memperbaiki diri serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia secara optimal, sehingga keberhasilan pembinaan akhlak santri dapat tercapai secara menyeluruh..

4) Sarana dan prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti musholla dan ruang belajar yang lengkap, merupakan faktor penting yang sangat mendukung pembinaan akhlakul karimah di pesantren. Sarana tersebut tidak hanya memudahkan santri dalam melaksanakan kewajiban ibadah dan belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Dengan fasilitas yang baik, santri merasa termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembinaan dan memperbaiki akhlak mereka secara berkelanjutan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

b. Faktor Penghambat

1) *Handpone*

Penggunaan handphone yang tidak terkontrol dan tidak bijak dapat menghambat proses pembinaan akhlak santri karena berpotensi mengalihkan perhatian dari kegiatan pembinaan dan ibadah, menurunkan disiplin, serta membuka akses terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Meskipun handphone menyediakan kemudahan komunikasi dan akses informasi, tanpa pengawasan yang tepat, penggunaannya dapat menyebabkan distraksi, menurunkan motivasi, dan menimbulkan perilaku negatif yang merusak pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, pembina perlu mengatur dan membimbing penggunaan handphone secara bijak agar teknologi tersebut dapat menjadi alat bantu yang mendukung pembinaan akhlak, bukan justru menjadi penghambat.

2) Lingkungan siswa

Faktor penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah santriwati di asrama meliputi pengaruh lingkungan luar yang sulit diawasi serta

perbedaan latar belakang santri yang menuntut pendekatan pembinaan yang lebih personal dan inklusif. Namun, keterbukaan dan responsivitas pembina dalam mendengarkan keluhan serta memberikan arahan positif membantu menciptakan komunikasi yang baik dan lingkungan asrama yang kondusif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan sinergi antara pembinaan di asrama, peran keluarga, dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai akhlak dapat terus dipertahankan. Dengan evaluasi yang tepat dan solusi yang cermat terhadap faktor penghambat ini, pondok pesantren dapat terus berkembang dan berhasil mencetak santri berakhlakul karimah secara optimal..

Pembahasan

1. Bentuk Pola Asuh Yang Diterapka Pembina Dalam Membina Akhlakul Karimah Santriwati Di Asrama Putri Haji Abdul Karim Syu'aib

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menjadi fondasi penting dalam pembinaan akhlakul karimah santriwati di asrama ini. Pola asuh ini mengedepankan musyawarah, komunikasi dua arah, dan partisipasi aktif santriwati dalam pembuatan aturan. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapatnya, pola asuh ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai akhlak.

Pembina yang menerapkan pola asuh ini juga menekankan pada pendekatan edukatif ketika santri melakukan pelanggaran, seperti memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum menjatuhkan sanksi, yang lebih menonjolkan pembinaan ketimbang hukuman. Pendekatan ini menjaga agar hubungan antara pembina dan santri tetap harmonis dan suportif sehingga proses pembentukan akhlak tidak hanya bersifat kewajiban, tapi juga internalisasi nilai secara menyeluruh.

Keunggulan pola asuh demokratis ini terlihat pada kesadaran dan kepatuhan santri terhadap aturan yang dirumuskan secara bersama, sehingga mereka tidak hanya menganggap aturan sebagai beban, tetapi sebagai komitmen bersama yang harus dijaga. Pola ini mendukung perkembangan

karakter yang matang, tanggung jawab individu, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif semua hal yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah.

b) Pola Asuh Otoriter

Meski pola asuh demokratis memiliki banyak kelebihan, dalam situasi tertentu pola asuh otoriter juga diterapkan oleh pembina. Pola asuh ini bersifat tegas dan mengutamakan kedisiplinan melalui pengendalian ketat dan penegakan aturan yang tidak memungkinkan adanya diskusi atau perdebatan.

Penerapan pola asuh otoriter di pesantren ini terutama diperlukan untuk menjaga ketertiban dan keamanan asrama, terutama dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, pengajian hingga kegiatan pondok yang bersifat rutin dan wajib. Dengan menuntut ketaatan penuh dan memberikan sanksi tegas tanpa kompromi, pola ini bertujuan menciptakan disiplin yang kuat di kalangan santri.

Namun demikian, pola asuh otoriter juga memiliki kelemahan, yaitu potensi menimbulkan rasa takut dan sikap pasif pada santri serta rentan menciptakan jarak emosional antara pembina dan santri. Kesan pengawasan yang ketat dapat membuat sebagian santri hanya mematuhi aturan secara formal tanpa internalisasi nilai, serta munculnya perilaku negatif saat pengawasan longgar, seperti penggunaan kata-kata kasar di antara santri. Karena itu, pola asuh otoriter tidak bisa dijadikan satu-satunya pendekatan, melainkan perlu dipadukan dengan pola asuh lain agar pembinaan akhlakul karimah lebih efektif dan manusiawi.

c) Pola Asuh Permisif

Sebagai pelengkap, pola asuh permisif juga tampak dalam proses pembinaan, di mana pembina memberikan kelonggaran dan kebebasan yang cukup luas kepada santri untuk berekspresi dan beraktivitas, sembari tetap memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan moral.

Pembina memberikan ruang bagi santri untuk belajar secara mandiri dan merasakan hangatannya hubungan emosional yang penuh pengertian. Meskipun demikian, pembina tetap berperan aktif menanamkan nilai keagamaan dan

akhlak melalui nasehat rutin, teladan dalam ibadah, dan pengingat tentang pentingnya sifat sabar dan rendah hati.

Penerapan pola asuh permisif yang berimbang ini mampu mendorong terbentuknya suasana asrama yang penuh kasih sayang, tidak mengekang, dan memberikan ruang bagi perkembangan spiritual santri secara natural dan tidak kaku. Namun pola ini juga membutuhkan pengawasan yang cermat agar tidak menimbulkan perilaku kurang disiplin atau kurang bertanggung jawab akibat kelonggaran yang berlebihan.

2. Bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwati

a. Penanaman Nilai Kejujuran

Kejujuran dipandang sebagai fondasi utama pembentukan karakter yang baik. Pembina sangat menekankan nilai ini melalui pendekatan arahan langsung, keteladanan, dan motivasi berkelanjutan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan asrama. Kejujuran bukan hanya diajarkan secara teori, tapi diterjemahkan nyata dalam perilaku santri, seperti keterbukaan sikap dan ucapan.

b. Pembinaan Amanah dan Tanggung Jawab

Pembinaan akhlak amanah dan tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan praktis seperti pembentukan regu piket dan keterlibatan dalam tugas-tugas kebersihan serta aktivitas berjadwal. Pendekatan ini memberi pengalaman langsung kepada santri mengenai konsekuensi dan beban tanggung jawab yang harus dipikul, sehingga nilai amanah tidak hanya menjadi gagasan abstrak, melainkan terpupuk lewat praktik nyata. Keterlibatan dalam kegiatan sesuai jadwal juga membiasakan santri mengelola waktu dan bertanggung jawab atas peran masing-masing dalam kelompok, membentuk kedisiplinan dan kesadaran kolektif.

c. Pembinaan Rajin Ibadah

Melatih kedisiplinan dan konsistensi dalam beribadah menjadi titik krusial dalam pembinaan akhlak santri. Dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti muhadharah (ceramah agama), tahfiz (menghafal Al-Qur'an), muhasabah (introspeksi diri), dzikir pagi petang, dan pengajian, santri dibimbing agar ibadah tidak hanya seremonial, melainkan menjadi

bagian dari karakter kehidupan sehari-hari. Rajin beribadah juga dianggap sebagai wujud nyata akhlakul karimah, karena dari ibadah yang teratur lahir kesabaran, ketenangan jiwa, dan keseimbangan moral.

d. Peran Teladan Pembina

Peranan pembina (ustadz dan ustadzah) sangat sentral dalam membimbing dan menanamkan akhlak mulia melalui keteladanan akhlak, etika dalam berinteraksi, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas keagamaan. Santriwati melihat pembina sebagai figur yang memberikan motivasi, membimbing dalam tata krama sosial, serta menegakkan nilai sopan santun dan rasa hormat terhadap sesama. Pembina juga memberikan nasehat tegas dan arahan yang kontekstual untuk membina sikap jujur dan tanggung jawab, sambil menciptakan lingkungan asrama yang kondusif dan aman untuk pertumbuhan karakter.

e. Komunikasi dan Interaksi Positif

Santriwati berharap agar komunikasi dengan pembina terus diperkuat melalui interaksi yang lebih intens, ruang dialog terbuka, dan kegiatan bersama yang menyenangkan. Pendekatan ramah dan motivatif dari pembina dianggap sangat penting untuk menciptakan suasana pembinaan yang efektif dimana santri merasa dihargai dan didukung dalam proses perbaikan diri. Pemberian apresiasi sekaligus nasehat yang bijak dan relevan dinilai mampu meningkatkan semangat santri dalam mengamalkan akhlakul karimah secara konsisten.

f. Pembiasaan Adab Islami dan Lingkungan Kondusif

Pembinaan akhlak juga tampak dalam pembiasaan adab Islami sejak kehidupan sehari-hari seperti sopan santun dalam bertutur kata, menghormati guru dan sesama, serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan gotong royong dalam lingkungan asrama. Lingkungan yang berbasis ukhuwah Islamiyah ini menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung pembentukan karakter mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai akhlak seperti tahfiz, pramuka, dakwah, bakti sosial, dan pelatihan kepemimpinan.

g. Muhasabah (Introspeksi Diri) Secara Rutin

Pembinaan akhlak juga dilengkapi dengan praktik muhasabah, yaitu evaluasi dan introspeksi diri secara rutin bagi santri. Kegiatan ini bertujuan membantu santri menyadari kekurangan dan kelemahan diri untuk perbaikan berkelanjutan. Melalui muhasabah, proses pembinaan menjadi lebih efektif karena mengajak santri aktif mengontrol dan memperbaiki perilaku secara sadar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Santri

a. Faktor Pendukung Pembinaan Akhlakul Karimah

1) Kesadaran dan Kehendak Dalam Diri Santri

Kesadaran dan kemauan santri untuk berubah menjadi faktor internal utama yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak. Ketika santri memiliki niat dan motivasi dari dalam diri sendiri untuk memperbaiki sikap dan perilaku, proses pembinaan akan berjalan lebih efektif. Motivasi yang berasal dari keinginan pribadi membuat santri berpartisipasi aktif dan menjadikan pembinaan bukan sekadar pengaruh eksternal atau tekanan aturan.

Pembina juga berperan penting dalam memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan secara terus-menerus untuk menguatkan sikap sabar, rendah hati, dan tanggung jawab serta mendukung internalisasi akhlakul karimah secara menyeluruh.

2) Teladan dalam Diri Pendidik

Pendidik atau pembina yang menjadi contoh perilaku dan akhlak mulia sangat menentukan kualitas pembinaan. Ketegasan, konsistensi, kedisiplinan, kejujuran, dan kesungguhan pembina dalam menjalankan ajaran agama dan norma moral menjadi inspirasi dan motivasi bagi santri.

Keteladanan pembina yang secara nyata memperlihatkan bagaimana melaksanakan ibadah tepat waktu, sopan santun, dan sikap rendah hati mendorong santri untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang memperkuat fondasi akhlak yang dibangun.

3) Kerja Sama dan Dukungan dari Pembina Asrama

Hubungan baik antara pembina dan santri melalui kerja sama yang harmonis dan komunikasi terbuka menciptakan suasana pembinaan yang

kondusif. Pembina tidak hanya mengawasi, tetapi juga aktif memberikan dukungan dan bantuan ketika santri menghadapi kesulitan.

Situasi ini membangun kepercayaan dan rasa aman dalam berinteraksi, sehingga santri merasa termotivasi untuk memperbaiki diri dan menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab. Komunikasi yang efektif antara pembina dan santri juga memudahkan pembina memberikan arahan pembinaan yang tepat sasaran.

4) Sarana dan Prasarana Pendukung

Fasilitas seperti musholla, ruang belajar, dan sarana pendukung lainnya sangat membantu pelaksanaan pembinaan akhlak dan ibadah. Keberadaan sarana yang lengkap dan nyaman memudahkan santri menjalankan kewajiban agama secara rutin serta mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik.

Lingkungan asrama yang nyaman dan fasilitas memadai menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan karakter sekaligus menambah motivasi santri untuk aktif berpartisipasi.

b. Faktor Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah

1) Penggunaan Handphone yang Tidak Terkontrol

Kemajuan teknologi khususnya keberadaan handphone membawa dampak negatif jika penggunaannya tidak diatur dengan baik. Handphone dapat mengalihkan perhatian santri dari aktivitas pembinaan, ibadah, dan belajar.

2) Pengaruh Lingkungan Siswa di Luar Asrama

Santri yang berada di lingkungan luar asrama sulit dikontrol sepenuhnya oleh pembina. Faktor pengaruh teman, pergaulan, dan lingkungan sosial di luar pesantren dapat membawa pengaruh negatif yang berpotensi merusak proses pembinaan yang telah dilakukan.

Selain itu, perbedaan latar belakang santri yang beragam terkadang menimbulkan tantangan dalam menerapkan pembinaan akhlak yang seragam dan efektif bagi setiap individu.

Namun, pembina tetap berupaya melakukan pendekatan personal dan menjaga komunikasi terbuka dengan santri agar hambatan ini dapat

diminimalisasi dengan pemberian arahan yang tepat. Sinergi antara pesantren, keluarga, dan lingkungan luar sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini secara holistik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk Pola Asuh Pembina dalam Membina Akhlakul Karimah Santriwati : Pembina di Asrama Putri Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib menerapkan pola asuh kombinasi antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang diadaptasi secara proporsional. Pola asuh demokratis menekankan komunikasi dua arah dan partisipasi santriwati sehingga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab. Pola asuh otoriter diterapkan untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban di asrama dengan penegakan aturan yang tegas. Sedangkan pola asuh permisif memberikan ruang kebebasan berekspresi bagi santri tanpa mengurangi bimbingan moral. Kombinasi pola asuh ini menciptakan lingkungan pembinaan yang seimbang dan efektif sesuai dengan karakter dan kebutuhan santriwati.

Bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwati : Pembinaan akhlak yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembinaan meliputi: penanaman nilai kejujuran, pembinaan amanah dan tanggung jawab melalui kegiatan praktis, pembinaan rajin ibadah secara konsisten, peran teladan pembina sebagai motivator dan panutan, komunikasi positif yang mendukung proses perbaikan diri, pembiasaan adab Islami dalam interaksi sosial, serta kegiatan muhasabah (introspeksi diri) secara rutin untuk evaluasi dan perbaikan diri berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan karakter santriwati yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Faktor pendukung pembinaan meliputi kesadaran dan kemauan santri untuk berubah, teladan dari pembina yang konsisten dan penuh integritas, kerja sama harmonis antara pembina dan santri, serta keberadaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai seperti musholla dan ruang belajar. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah penggunaan handphone yang tidak terkendali yang dapat mengganggu konsentrasi dan mengarahkan pada perilaku negatif, serta pengaruh lingkungan luar pesantren yang sulit dikontrol sepenuhnya. Perbedaan latar belakang santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan pembinaan secara seragam. Oleh karena itu, sinergi antara pesantren,

keluarga, dan lingkungan luar sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak santriwati.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Daradjad, Z. (2005). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daulay, N. (2022). *Pembentukan akhlak mulia*. Medan: PT Mulya Sarana.
- Gustian, D., Erhamwilda, & Enoch. (2018). Pendidikan Islam. *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 370–385. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3532>
- Ilyasin, M. (2010). *Seni mendidik dalam pendidikan: Improvisasi memanusiakan manusia via pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Karimah, U. (2018). Pondok pesantren dan tujuan pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syari'ah, dan Tarbiyah*, 3(1), 137–146. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Monia, F. A., et al. (2023). Peran guru dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 634–640. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v4i01.7090>
- Mujib, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan akhlak kontekstual*. Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara.
- Nata, A. (1996). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rosyid, M. Z., & Abdullah, A. R. (2018). *Reward dan punishment dalam pendidikan*. Malang: Literasu Nusantara.
- Syafi'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63–74. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Zaki, M. (2012). Pendidikan pesantren dan peradaban Islam di Indonesia. *El-Banat: Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 10(1), 109–127. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.109-127>